

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Madura terletak di timur laut Pulau Jawa, kurang lebih 7° sebelah selatan dari khatulistiwa di antara 112° dan 114° bujur Timur. Pulau itu dipisahkan dari Jawa oleh Selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Moncongnya di barat laut, karena bentuknya disebut *corong*, agak dangkal dan lebarnya tidak lebih dari beberapa mil laut. Sejak zaman dahulu kala, corongnya merupakan suatu daerah pelabuhan penting. Di Jawa, di muara Sungai Lamongan dan Brantas, terletak kota perdagangan tua Gresik dan Surabaya. Di kota-kota tersebut bermukim para pedagang dari India, Cina, Persia, Semenanjung Arab, dan dari beberapa bagian Asia Tenggara. Di pelabuhan alam ini ada kalanya berlabuh ratusan kapal dengan daya muat 20 sampai 200 ton. Dari pelabuhan ini pada paruh kedua abad ke-15 penyebaran agama Islam dimulai di Jawa dan Madura (de Jonges, 1989:3).

Madura dikenal sebagai salah satu pulau yang paling Islam di Indonesia karena Islam diadopsi sebagai agama resmi oleh mayoritas masyarakatnya (97% -99%). Dalam kehidupan sehari-hari, Madura tampil sebagai muslim yang baik, terutama dalam aktualisasi kepatuhan normatif ajaran agama mereka. Karena ketaatan agama, tingkat pengabdian ke-Islaman masyarakat Madura umumnya disandingkan dengan masyarakat Aceh dan Minang di Sumatera, Sunda di Jawa, dan Bugis di Sulawesi (Haryanto, 2015:108).

Meskipun masyarakat Madura mayoritas beragama Islam, kepercayaan mereka terhadap keberadaan roh-roh dan benda-benda yang dianggap keramat masih mendarah daging di dalam kehidupan mereka. Sebagian besar aspek kehidupan masyarakat Madura masih sangat diwarnai oleh aura-aura kepercayaan-kepercayaan ini. Hal ini terlihat ketika masyarakat Madura mengadakan sebuah perayaan atau syukuran atas tercapainya sesuatu, maka tidak akan terlepas dari yang namanya sesajen

dan beberapa bentuk prosesi yang kurang lebih mirip selayaknya melakukan pemujaan terhadap roh-roh serta makhluk halus lainnya agar acara yang dilangsungkan berjalan lancar. Selain itu, masyarakat Madura umumnya juga masih suka memiliki dan mengkeramatkan benda-benda yang mereka anggap memiliki kekuatan dan mampu untuk memberikan *mudharat* dan manfaat ke dalam kehidupan mereka. Benda-benda tersebut dirawat oleh masyarakat Madura dengan sangat baik bahkan terkadang melebihi batas wajar. Benda-benda yang mereka anggap sebagai sebuah hal magistik itu biasanya di-*sonson* (diasapi dengan kemenyan) pada hari-hari dan malam-malam tertentu dengan tujuan –yang tidak lain dan tidak bukan– menyucikan kembali benda-benda itu.

Perkembangan kehidupan keagamaan di Madura seiring dan sejalan dengan lintasan sejarah sosial-budayanya. Peninggalan bangunan megalitik berupa *bato kenning* (batu kenong) atau *bato egghung* (batu gong) dan menhir di Pulau Sepudi (Rifai 1993, Bustami, 1996:324) menandakan bahwa rasa keagamaan orang Madura sudah tertanam sejak zaman purba ketika animisme masih dianut penduduk. Kepercayaan ini tersebar luas di desa, kampung, atau dukuh yang sampai sekarang bernama Candi, Mandala, dan Semayang yang berturut-turut berarti tempat pemujaan, dan asrama pertapa atau pendidikan berorientasi keagamaan, serta desa yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak karena menjaga bangunan keagamaan yang suci. Islam masuk pelan-pelan ke Madura sekitar abad XV, tetapi penerimaannya secara luas kemudian mengubah semuanya (Rifai, 2007:42).

Kepercayaan animisme-dinamisme ini kemudian mengakar kuat pada masyarakat Madura hingga saat ini. Beberapa ritual magis masih dilakukan di Madura sampai sekarang, seperti ritual persembahan untuk Tuhan laut, ritual mencari ternak yang akan dipaksa untuk bersaing dalam balapan dan sebagainya. (Haryanto, 2015:108). Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat Madura terhadap kekuatan-kekuatan magis sangatlah kuat.

Masyarakat Madura sekalipun merupakan pemeluk Islam yang teguh, banyak juga orang Madura yang tanpa sadar berbuat *bid'ah* (perilaku keagamaan yang tidak disunahkan Nabi Muhammad) dengan jalan menziarahi makam-makam yang dianggap suci dan keramat untuk menyampaikan permohonan agar mendapat berkah dan restu sebelum melakukan sesuatu kegiatan. Sebagian lagi masih percaya bahwa kuburan, mata air, *tapa' dangdang* (jejak burung gagak-maksudnya simpang empat), pohon besar, pojok rumah, dan tempat lain yang dianggap angker pasti dihuni oleh makhluk halus *patoghuna* (penjaganya) atau *se araksa* (yang memelihara). Pembakaran dupa setinggi pada malam Jumat adakalanya masih dilakukan oleh beberapa orang untuk mengurangi gangguan makhluk halus di tempat-tempat yang dianggap lramat tersebut. Di antara orang Madura ada juga yang mengkeramatkan keris sakti, mestika bertuah, dan batu akik yang dipercaya dan diyakini dapat mendatangkan *pangaro* (pengaruh) atau berkah pada pemiliknya. Begitu pula *rokat dhisa* (ruwat desa), *rokat pandhaba* (ruwatan pandawa) dan *nyaddhar* ke laut serta beberapa warisan agama Shiwa-Bhuda lain yang pernah dianut sebelumnya masih diselenggarakan orang karena belum sepenuhnya terkikis oleh ajaran agama islam (Rifai, 2007:48).

Berdasarkan data observasi awal, Desa Larangan Luar adalah salah satu desa yang dapat mewakili pernyataan bahwa masyarakat Madura masih percaya terhadap hal-hal yang berbau magis dan mistis. Desa yang terletak di bagian timur Kabupaten Pamekasan, tepatnya di Kecamatan Larangan ini, penduduknya percaya bahwa benda-benda yang unik dan langka pasti memiliki 'kekuatan' didalamnya. 'Kekuatan' ini mampu secara garis besar dianggap mampu memberikan pengaruh yang sangat besar ke dalam kehidupan mereka. Meski sebenarnya sebagian besar dari mereka tidak mengerti apa yang dimaksud dengan 'kekuatan' tersebut. Golok Keramat atau yang biasa disebut *Guluk* oleh masyarakat disana, merupakan salah satu contoh bahwa mereka percaya terhadap benda-benda yang oleh mereka sendiri anggap keramat. *Guluk* ini bisa dijumpai di rumah-rumah masyarakat Desa Larangan Luar ini. Benda yang satu ini biasanya

diletakkan di salah satu tiang penyangga rumah, di dinding, dan bahkan diletakkan pada tempat-tempat lain, namun umumnya di tiang penyangga rumah.



Gambar 1.1. Golok Keramat (*Guluk*)

Berdasarkan pada data observasi, Golok Keramat (*Guluk*) memiliki panjang sekitar dua puluh sampai tiga puluh sentimeter dengan bentuk fisik menyerupai golok dan keris secara umum. Secara mendasar bentuknya sama dengan keris namun tanpa lekukan-lekukan yang biasa terdapat pada keris. Bentuknya memanjang saja seperti golok pada umumnya, akan tetapi dibagian ujungnya menyerupai keris yakni lancip. *Guluk* ini bisa jadi merupakan warisan nenek moyang yang secara turun-temurun dialihtahankan. Hal ini didasarkan pada kondisi *Guluk* itu sendiri yang kebanyakan sudah terlihat berumur dan sangat kuno ketika dilihat dari sisi luarnya. Namun, meski begitu keadaannya, benda itu tidak terlepas dari perawatan masyarakat yang memilikinya walau mungkin perawatan dilakukan untuk ‘dalamnya’ saja.

Menurut Juhairiyah (2016:47), malam Jumat, merupakan malam dimana prosesi ‘pengkeramatan’ terhadap *Guluk* itu dilakukan. Ketika malam itu tiba, masyarakat Desa Larangan Luar memiliki kebiasaan membakar kemenyan di masing-masing rumah mereka. Kegiatan ini biasa disebut *nyonson*. *Nyonson* berasal dari kata *sonson* atau mengukus (mengasapi) yaitu tentang dupa yang artinya adalah ritual bakar kemenyan yang dilakukan oleh masyarakat Madura untuk menghormati arwah nenek moyang yang dipercaya mengunjungi rumah penduduk pada malam jumat (Pawitra, 2009:152). Prosesi *nyonson* yaitu kemenyan yang sudah

diletakkan dan dibakar di atas bara kecil pada sebuah wadah, dibawa ke beberapa titik rumah guna me-nyonson (mengasapi dengan kemenyan) bagian yang dianggap penting dan ditempati oleh roh-roh dan makhluk halus penjaga rumah. Termasuk juga ke dalam titik-titik penting itu adalah tempat dimana *Guluk* berada. Posisi *Guluk* yaitu berada sekitar seratus lima puluh sentimeter diatas lantai rumah, asap kemenyan yang sudah mengepul akan diasapkan dibawah *Guluk* itu selama beberapa saat baru kemudian kemenyan itu dibawa kembali. Masyarakat Desa Larangan Luar sangatlah percaya bahwa prosesi pe-nyonsonan *Guluk* yang ‘keramat’ tersebut bukanlah hal yang sia-sia belaka. Mereka percaya bahwa *Guluk* itu memiliki ‘kekuatan’ yang dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial Golok Keramat (*Guluk*) dalam Masyarakat Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana konstruksi sosial Golok Keramat (*Guluk*) dalam Masyarakat Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bahan bacaan dan tambahan wawasan bagi setiap orang utamanya lapisan-lapisan akademisi. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin menelaah lebih lanjut fokus penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memungkinkan kalangan pembaca utamanya para budayawan dalam mengembangkan pengetahuannya serta menilai bagian perbagian substansi dari adanya hasil penelitian ini. Selain itu diharapkan juga masyarakat Desa Larangan Luar mampu mengolah dan mengkaji kembali adat-istiadat warisan leluhur mereka.